

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata termasuk salah satu sektor perekonomian yang sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Hal tersebut didukung dengan penetapan kebijakan pembangunan berjangka waktu lima tahun oleh pemerintah yang berfokus pada 5 sektor, yaitu sektor infrastruktur, maritim, energi, pangan dan pariwisata. Pariwisata ditetapkan sebagai *leading sector* diantara sektor-sektor yang lain, karena memiliki prospek pertumbuhan yang positif baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi yang baik bagi perekonomian negara. Data dari Kementerian Pariwisata menyebutkan bahwa antara tahun 2010 sampai tahun 2015 kontribusi pendapatan dari sektor pariwisata selalu mengalami peningkatan, selain itu kontribusi terhadap devisa negara pada tahun 2016 mencapai 184 triliun rupiah. Pariwisata juga mampu menyerap banyak tenaga kerja. Tahun 2016, sektor pariwisata mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 12 juta jiwa atau 10,6% dari total keseluruhan tenaga kerja di Indonesia (Kementerian Pariwisata, 2016).

Indonesia memiliki banyak jenis pariwisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan, diantaranya adalah wisata alam seperti pantai dan pegunungan, terdapat juga jenis pariwisata lain yang dapat dinikmati seperti wisata budaya maupun wisata pertanian, atau yang lebih dikenal dengan agrowisata. Agrowisata merupakan suatu kegiatan yang memadukan antara sektor pariwisata dan sektor

pertanian (Tirtawinata dan Fachruddin, 1999). Pertanian di Indonesia memiliki potensi yang sama besarnya dengan sektor pariwisata untuk dikembangkan, mengingat sebagian besar sumber pendapatan masyarakat Indonesia bersumber dari pertanian. Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris, dengan begitu banyak sumber daya alam yang jika diolah secara benar mampu meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Oleh karena itu, dengan semakin banyak dan berkembangnya agrowisata juga akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Setiap daerah memiliki potensi wilayah masing-masing yang sangat mungkin dapat dikembangkan sebagai kawasan agrowisata. Di Jawa Tengah, salah satu daerah yang terkenal dengan potensi pertanian, khususnya bunga krisan, dan pariwisatanya adalah Kecamatan Bandungan. Hal tersebut dapat terjadi karena selain memiliki kondisi geografis dan suhu yang sejuk serta cocok sebagai lahan pertanian, kawasan Bandungan juga terletak tidak jauh dari pusat pemerintahan Jawa Tengah yaitu Kota Semarang. Hal inilah yang kemudian mendorong semakin majunya kegiatan pariwisata di Kecamatan Bandungan. Salah satu tempat wisata yang terkenal dan sering dikunjungi oleh wisatawan akhir-akhir ini adalah kawasan agrowisata bunga krisan.

Bunga krisan merupakan salah satu jenis bunga potong atau bunga hias yang banyak diminati, serta memiliki prospek usaha yang menjanjikan karena memiliki beragam tipe dan warna yang sesuai dengan permintaan pasar dan permintaan dari konsumen yang cenderung stabil (Swasti *et al.*, 2014). Daerah-daerah sentra penghasil bunga krisan di Indonesia antara lain adalah Bandungan,

Cipanas, Cisarua, Sukabumi, Lembang dan Brastagi (Nuryanto, 2007). Akhir-akhir ini banyak bermunculan kawasan wisata yang bertemakan alam, baik yang hanya menyajikan pemandangan alam maupun yang memadukannya dengan konsep edukasi, seperti halnya agrowisata. Di Kabupaten Semarang, khususnya di Kecamatan Bandungan, yang terkenal dengan produksi bunga krisan, mulai mengembangkan potensi ini menjadi sebuah wisata baru, yakni agrowisata bunga krisan. Agrowisata bunga krisan ini tidak hanya menyuguhkan indahnyanya pemandangan bunga krisan tetapi juga edukasi tentang penanaman hingga pemanenan krisan. Pengembangan pertanian sebagai kawasan agrowisata mampu memberikan pengaruh positif baik bagi petani maupun bagi perkembangan pariwisata di suatu daerah.

Munculnya kawasan agrowisata bunga krisan di Kecamatan Bandungan ini tentunya akan berdampak pada kegiatan perekonomian masyarakat disekitarnya, khususnya bagi petani krisan yang usahanya dilibatkan dalam kegiatan agrowisata. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian, adakah perbedaan pendapatan petani bunga krisan sebelum dan sesudah adanya agrowisata serta bagaimana pengaruh agrowisata terhadap pendapatan petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan.

Terdapat dua kawasan agrowisata bunga krisan yang terkenal di Kecamatan Bandungan, yaitu Setia Aji *Flower Farm* dan Kawasan Agrowisata Kampung Krisan Clapar, yang terletak di Desa Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Agrowisata Setia Aji *Flower Farm* merupakan kawasan wisata yang dikelola secara perseorangan, dan mulai dibuka pada awal tahun 2016.

Kawasan agrowisata inilah yang pertama kali muncul dan menginspirasi dibukanya kawasan-kawasan wisata serupa. Kawasan Agrowisata Kampung Krisan Clapar mulai dibuka pada November 2016, dan merupakan wisata yang dikelola secara bersama oleh kelompok tani dan karang taruna Dusun Clapar. Penelitian ini mengambil lokasi di Kawasan Agrowisata Kampung Krisan Clapar, dengan pertimbangan bahwa kawasan ini dikelola secara bersama oleh kelompok tani dan karang taruna dan memiliki pencatatan data yang lebih baik, agrowisata ini juga melibatkan banyak petani bunga krisan dalam kegiatan agrowisata, sehingga dianggap lebih mampu merepresentasikan pengaruh agrowisata terhadap pendapatan petani, selain itu Agrowisata Kampung Krisan Clapar memiliki struktur kepengurusan yang lebih jelas dibanding agrowisata yang dikelola secara individu.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perbedaan pendapatan petani bunga krisan sebelum dan sesudah adanya agrowisata.
2. Menganalisis pengaruh agrowisata yang ditunjukkan oleh variabel jumlah pengunjung yang membeli bunga, jumlah bunga yang dibeli pengunjung, luas lahan dan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta bahan pertimbangan bagi petani dalam menjalankan usahatani
2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi dinas terkait dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan usahatani bunga krisan.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga terdapat perbedaan pendapatan petani bunga krisan sebelum dan sesudah adanya agrowisata.
2. Diduga adanya agrowisata yang ditunjukkan oleh variabel jumlah pengunjung yang membeli bunga, jumlah bunga yang dibeli pengunjung, luas lahan dan jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.